

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERS HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 02 AMPEK ANGKEK

Rani Asna¹, Isnaniah², Enni³

¹Universitas Islam Negeri Syech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

³SMPN 02 Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Indonesia
raniasna853@gmail.com

Abstract: *Mathematics is a science that has very broad applications in all aspects of life. So much mathematics education has been developed in human life, but until now mathematics is still a subject that is less desirable and preferred by some students, because students generally think that mathematics is a difficult subject. Mathematics is considered difficult because mathematics is a science full of boring calculations and formulas, mathematics is also difficult to communicate because it is formed with symbols, is abstract in nature, and lacks communication, especially oral communication. It can be seen that the lack of maximum student learning outcomes in mathematics. This study aims to improve students' mathematics learning outcomes at SMPN 02 Ampek Angkek by applying a cooperative learning model with numbers heads to each other. The problem in this study is that the mathematics learning outcomes of class VIII students of SMPN 02 Ampek Angkek are still relatively low because they are still below the minimum completeness criteria (KKM). This type of research is classroom action research which is carried out in two cycles in the odd semester of the 2022/2023 school year. The subjects of this study were class VIII.2 students of SMPN 02 Ampek Angkek with a total of 27 students. The instrument of this research is to use observation, and test results of learning. After the data is obtained, an analysis is carried out by looking at the activeness of students in each cycle and by using the percentage of learning outcomes. The research results obtained before the implementation of the Numbers Heads Together (NHT) type learning model, with the average student learning outcomes on test 1 is by looking at one of the student learning outcomes that the criterion value of 0% increases to 40.74% with very good criteria.*

Keywords: *learning outcomes, mathematics, the Numbers Heads Together model*

Abstrak: Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai aplikasi sangat luas pada aspek kehidupan. Begitu banyak pendidikan matematika yang dikembangkan dalam kehidupan manusia, namun sampai sekarang pelajaran matematika masih saja merupakan mata pelajaran yang kurang diminati dan disukai oleh sebagian siswa, karena siswa pada umumnya beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Matematika dianggap sulit karena matematika merupakan ilmu yang penuh dengan hitungan dan rumus-rumus yang membosankan, matematika juga sulit untuk dikomunikasikan karena terbentuk dengan simbol-simbol, bersifat abstrak, serta miskin komunikasi terutama komunikasi lisan. Hal tersebut terlihat bahwa kurang maksimalnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMPN 02 Ampek Angkek dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numbers heads together. Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 02 Ampek Angkek masih tergolong rendah karena masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMPN 02 Ampek Angkek dengan jumlah siswa 27 orang siswa. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, dan tes hasil belajar. Setelah data diperoleh, maka dilakukan penganalisisan dengan melihat keaktifan siswa pada setiap siklus dan dengan menggunakan persentase hasil belajar. Hasil penelitian yang diperoleh sebelum pelaksanaan model pembelajaran tipe Numbers Heads Together (NHT), dengan rata-rata hasil belajar siswa pada tes 1 adalah dengan melihat salah satu hasil belajar siswa bahwa kriteria nilai dari 0% meningkat hingga 40, 74% dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: hasil belajar, matematika, model Numbers Heads Together

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang yang tidak akan pernah terselesaikan sampai kapan pun, sepanjang kehidupan manusia selama masih hidup didunia ini, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang dalam segala bidang kehidupannya. Menurut trianto (2007: 1) dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa sekarang, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan agar masa depan menjadi lebih baik, pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik dimasa yang akan datang.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi penentu bisa atau tidaknya siswa dalam menjalani kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah sering dijumpai beberapa masalah, di antaranya: banyak siswa yang mempunyai nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Prestasi belajar yang dicapai siswa belum memuaskan dari hasil yang diharapkan. Mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standar yang telah ditetapkan. Keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan peserta didik akan tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran.

Hasil belajar adalah seperangkat nilai yang diperoleh oleh seseorang setelah menjalani suatu pendidikan berdasarkan kemampuannya dalam meraih hasil yang lebih baik. Menurut Nana Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2003).

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai aplikasi sangat luas pada aspek kehidupan, matematika berperan penting dalam membantu kehidupan manusia. Seperti yang diungkap oleh Ruseffendi (dalam susanto, 2013) bahwa matematika itu penting sebagai alat bantu, sebagai ilmu, sebagai bimbingan dalam berpikir, maupun sebagai pembentukan sikap. Begitu banyak pendidikan matematika yang dikembangkan dalam kehidupan manusia, namun sampai sekarang pelajaran matematika masih saja merupakan mata pelajaran yang kurang diminati dan disukai oleh sebagian siswa, karena siswa pada umumnya beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ruseffdi (dalam Djuanda 2009) yang mengungkapkan bahwa, matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi oleh siswa. Karena anggapan siswa tersebut, akhirnya prestasi belajar matematika siswa pun ikut menurun, hal ini terlihat dari nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh lebih rendah, dibandingkan dengan

mata pelajaran lainnya. Matematika dianggap sulit karena matematika merupakan ilmu yang penuh dengan hitungan dan rumus-rumus yang membosankan, matematika juga sulit untuk dikomunikasikan karena terbentuk dengan simbol-simbol, bersifat abstrak, serta miskin komunikasi terutama komunikasi lisan.

Proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru pada umumnya masih menerapkan metode ekspositori, menjelaskan pelajaran, memberikan tugas kemudian diakhiri dengan tes. Bentuk pembelajaran rutin seperti ini merupakan salah satu yang menyebabkan siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan, aktifitas dan kreatifitas, serta lemah dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dilaksanakan model pembelajaran yang variatif dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas sehingga siswa dapat meningkatkan aktifitas, kreativitas dan kemampuannya dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas, kreativitas dan kemampuan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan model kooperatif yang dilandasi oleh teori konstruktifisme. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, aktif menampilkan diri atau berperan diantara teman-temannya, selain itu pembelajaran dengan model kooperatif memacu siswa untuk saling membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPN 02 Ampek Angkek pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan september 2022 sampai dengan bulan desember 2022 dalam proses PPL. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMPN 02 Ampek Angkek yang berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilaksanakan didalam kelas. Adapun tahapan PTK adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan pengamatan. (Arikunto,dkk:2007). Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan data hasil belajar pada mata pelajaran matematika setelah proses belajar-mengajar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada langkah-langkah model pembelajaran, dan soal tes hasil belajar siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan dari tiap siklusnya terdapat empat fase yaitu fase perencanaan, tindakan, observasi dan fase refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi melalui praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang peneliti

lakukan di SMP N 02 Ampek Angkek selama 3 bulan, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar ini dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa, sebagaimana siswa menganggap bahwa pelajaran matematika membuat pusing. Hal ini menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih suka meribut bercengkrama dengan teman sekitarnya tanpa memperhatikan pelajaran yang diberikan. walaupun guru sudah menerapkan metode pelajaran dengan metode tanya jawab, Akan tetapi sebagian siswa masih juga tidak memperhatikan pelajaran. Siswa lebih banyak menerima materi yang dijelaskan oleh guru dari pada mencari sendiri, kemudian dalam pelaksanaan diskusi saat pembelajaran berlangsung sudah dikelompokkan secara merata. Namun hal ini masih berdampak pada kurangnya kerjasama antar sesama siswa yang akademiknya tinggi dengan siswa yang akademiknya rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Dalam model pembelajaran yang diterapkan , siswa aktif mencari sendiri tentang materi pembelajaran dengan bimbingan guru. Model pembelajaran yang diterapkan itu adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe Number Head together(NHT). Slavin (2008) mendefinisikan pembelajaran cooperative sebagai sekumpulan kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Trianto 2009) adalah suatu Penghargaan kelompok yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan, Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok, serta kesempatan yang sama untuk sukses, artinya bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Menurut Rusman (2010) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Adapun fase model pembelajaran kooperatif adalah fase 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, fase 2 menyampaikan Informasi, fase 3 mengorganisasi peserta didik kedalam tim-tim belajar, fase 4 membantu kerja tim dalam belajar, fase 5 mengevaluasi, fase 6 memberikan pengakuan atau penghargaan (Agus Suprijono 2009). Model pembelajaran koooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekan pada tanggung jawab secara individu dan kelompok untuk memahami materi yang dipelajari sehingga siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Menurut Slavin (dalam Miftahul Huda: 2012) pada dasarnya , NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Istirani (2012) Numbered Heads Together (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap

pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan fase-fasenya adalah: fase 1 penomoran, fase 2 mengajukan pertanyaan, fase 3 berpikir bersama, fase 4 menjawab (Trianto, 2007).

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui 2 siklus dengan tahapan perencanaan, observasi, pelaksanaan dan refleksi.

Pelaksanaan siklus pertama (I)

Pada siklus I ini pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 oktober 2022. Dengan materi pelajaran menentukan rumus dan persamaan garis lurus. Kegiatan awal, fase pertama (± 15 menit) guru mempersiapkan siswa untuk belajar kemudian berdo'a, guru mengabsen siswa, memberikan motivasi tentang materi yang akan dipelajari dan menyampaikan apersepsi tentang materi sebelumnya dengan membahas Pekerjaan Rumah (PR) yang sulit. Kegiatan inti, fase kedua (± 30 menit) guru menjelaskan materi pelajaran dengan membimbing siswa dalam belajar yang diselang-selingi dengan tanya jawab dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran berlangsung dan mendiskusikan soal-soal dalam menentukan rumus dan persamaan garis lurus. Fase ketiga (± 15 menit) mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal latihan, fase keempat (± 10 menit) guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil dari latihan yang dikerjakan dan meminta sebagian siswa untuk membahas kepapan tulis jawaban dari latihan tersebut. fase kelima (± 10 menit) Setelah selesai proses belajar mengajar kelas diakhiri dengan evaluasi/kesimpulan terhadap kegiatan pelajaran, memberikan siswa pekerjaan rumah (PR) dan menutup pelajaran dengan berdo'a.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 22 oktober 2022. Dengan materi pelajaran menentukan gradien garis lurus. Kegiatan awal, fase pertama (± 15 menit) guru mempersiapkan siswa untuk belajar kemudian berdo'a, guru mengabsen siswa, memberikan motivasi tentang materi yang akan dipelajari dan menyampaikan apersepsi tentang materi sebelumnya dengan membahas Pekerjaan Rumah (PR) yang sulit. Kegiatan inti, fase kedua (± 30 menit) guru menjelaskan materi pelajaran dengan membimbing siswa dalam belajar yang diselang-selingi dengan tanya jawab dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran berlangsung dan mendiskusikan soal-soal dalam menentukan gradien garis lurus. Fase ketiga (± 15 menit) mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal latihan, fase keempat

(± 10 menit) guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil dari latihan yang dikerjakan dan meminta sebagian siswa untuk membahas kepapan tulis jawaban dari latihan tersebut. fase kelima (± 10 menit) Setelah selesai proses belajar mengajar kelas diakhiri dengan evaluasi terhadap kegiatan pelajaran, memberikan siswa pekerjaan rumah (PR) dan menutup pelajaran dengan berdo'a.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga adalah pertemuan dengan melaksanakan ulangan harian pada siklus I, pada hari senin 14 november 2022. Sebelum melaksanakan ulangan harian guru mengawali dengan salam, berdo'a dan mengabsen siswa. Kemudian mengarahkan siswa untuk mempersiapkan ulangan harian dengan menyediakan lembaran jawaban kertas berpetak, memberikan soal dengan mencatatkan kepapan tulis dan menyampaikan kepada siswa agar dalam mengerjakan soal dengan sendiri-sendiri tidak ada yang berdiskusi saat ulangan harian berlangsung. Ulangan harian 1 terdiri dari satu sub bab materi yaitu tentang persamaan garis lurus dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal essay. Alokasi waktu yang digunakan dalam ulangan harian ini adalah 2 jam pelajaran atau setara dengan 2x40 menit.

Hasil belajar yang dievaluasi dengan tes formatif siklus I. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang telah dipelajari, dari 27 orang siswa hanya 6 orang saja siswa yang mencapai ketuntasan dan sisanya sebanyak 21 orang masih dibawah nilai KKM.

Tabel 1.
Interpretasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 40	Jelek	12	44,45
2	41 – 54	Kurang	9	33,34
3	55 – 75	Cukup	4	14,81
4	76 – 90	Baik	2	7,40
5	91 – 100	Sangat Baik	-	-
Jumlah Total			27	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada siklus I terdapat 4 orang siswa termasuk kedalam kategori cukup dan hanya 2 orang siswa saja yang termasuk kategori baik sedangkan 77,79% masih dalam kategori kurang

Refleksi siklus 1

Refleksi pada siklus pertama bertujuan untuk mengetahui kekurangan siswa saat proses pembelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) untuk melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) berdasarkan hasil observer ada beberapa kekurangan yaitu: a) saat proses belajar mengajar berlangsung masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru menjelaskan, b) siswa masih suka bercerita dengan teman disampingnya tanpa memahami materi yang dijarkan

Pelaksanaan siklus kedua (II)

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus pertama yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan siswa pada hasil refleksi siklus pertama yang dilakukan pada saat proses pembelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT). Untuk melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT).

Penerapan pembelajaran tipe NHT pada siklus II ini pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan I

Pertemuan pertama pada siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 November 2022 dengan materi pelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dalam tiga metode yaitu: metode substitusi, metode eliminasi dan metode gabungan. Kegiatan awal, fase pertama (+5 menit) guru mempersiapkan siswa untuk belajar kemudian berdoa, guru mengabsen siswa dan melakukan appersepsi. fase kedua Kegiatan Inti, (+10 menit) guru menjelaskan materi secara garis besar kepada siswa tentang sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan penyelesaian melalui 3 metode yaitu metode substitusi, eliminasi dan gabungan. Fase ketiga (+30 menit) guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar yang berjumlah 4 kelompok dengan anggota kelompok masing-masing 6 orang. Saat pembagian kelompok belajar siswa agak sedikit ribut karena ingin memilih sendiri anggota kelompoknya. Guru menjelaskan tentang pembagian kelompok secara heterogen. Setelah siswa duduk secara berkelompok guru membagikan nomor pada setiap anggota kelompok, yang masing-masing kelompok memiliki nomor 1 sampai 6. 1 sampai 6 nomor tersebut berfungsi untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya yang ada pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ke depan kelas. Guru membimbing diskusi kelompok yang dilakukan siswa. Fase keempat (+10 menit) guru memanggil salah satu nomor dari satu kelompok untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKPD sesuai dengan nomor yang dipanggil oleh guru dan nomor yang sama dari kelompok yang berbeda menanggapi jawaban dari nomor kelompok yang dipanggil guru. Saat diskusi berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Setelah selesai diskusi kelas dikahiri dengan memberikan evaluasi/kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran. Fase kelima (+5 Menit) pada saat proses belajar mengajar guru memberi penghargaan kepada setiap kelompok berupa pujian, tepuk tangan dan sebagainya.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 November 2022 dengan materi pelajaran Memodelkan Sistem Persamaan Linear Dua

Variabel (SPLDV). Kegiatan awal, fase pertama (+5 menit) guru mempersiapkan siswa untuk belajar kemudian berdoa, guru mengabsen siswa dan melakukan appersepsi. fase kedua Kegiatan Inti, (+10 menit) guru menjelaskan materi secara garis besar kepada siswa tentang memodelkan sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Fase ketiga (+30 menit) guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar yang berjumlah 4 kelompok dengan anggota kelompok masing-masing 6 orang. Saat pembagian kelompok belajar siswa agak sedikit ribut karena ingin memilih sendiri anggota kelompoknya. Guru menjelaskan tentang pembagian kelompok secara heterogen. Setelah siswa duduk secara berkelompok guru membagikan nomor pada setiap anggota kelompok, yang masing-masing kelompok memiliki nomor 1 sampai 6. 1 sampai 6 nomor tersebut berfungsi untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya yang ada pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ke depan kelas. Guru membimbing diskusi kelompok yang dilakukan siswa. Fase keempat (+10 menit) guru memanggil salah satu nomor dari satu kelompok untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKPD sesuai dengan nomor yang dipanggil oleh guru dan nomor yang sama dari kelompok yang berbeda menanggapi jawaban dari nomor kelompok yang dipanggil guru. Saat diskusi berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Setelah selesai diskusi kelas diakhiri dengan memberikan evaluasi/kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran. Fase kelima (+5 Menit) pada saat proses belajar mengajar guru memberi penghargaan kepada setiap kelompok berupa pujian, tepuk tangan dan sebagainya.

Pertemuan 3

Pertemuan ketiga adalah pertemuan dengan melaksanakan ulangan harian pada siklus II, pada hari Selasa 29 November 2022. Sebelum melaksanakan ulangan harian guru mengawali dengan salam, berdoa dan mengabsen siswa. Kemudian mengarahkan siswa untuk mempersiapkan ulangan harian dengan menyediakan lembaran jawaban kertas berpetak, memberikan soal dengan mencatatkan ke papan tulis dan menyampaikan kepada siswa agar dalam mengerjakan soal dengan sendiri-sendiri tidak ada yang berdiskusi saat ulangan harian berlangsung. Ulangan harian II terdiri dari satu sub bab materi yaitu tentang Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal essay. Alokasi waktu yang digunakan dalam ulangan harian ini adalah 2 jam pelajaran atau setara dengan 2x40 menit.

Refleksi siklus 2

Pada pelaksanaan siklus II ini, aktivitas siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi siswa yang telah disiapkan. Adapun hasil pengamatan tampak bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siklus I. Pada siklus II ini aspek aktivitas siswa yang memperoleh skor paling tinggi adalah menjawab soal pada lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan memperoleh persentase rata-rata 71,44%.

Adapun keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara keseluruhan juga mengalami peningkatan dan termasuk kategori cukup dengan persentase rata-rata 76, 23%

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi siklus II dari 27 orang siswa hanya 4 orang siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dan sisanya sebanyak 23 orang siswa sudah diatas nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75, serta rata-rata ketuntasan kelasnya 82, 65% ini sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas yang ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 2.
Interpretasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	1 – 40	Jelek	-	-
2	41 – 54	Kurang	-	-
3	55 – 75	Cukup	7	25,93
4	76 – 90	Baik	9	33,33
5	91 – 100	Sangat Baik	11	40,74
Jumlah Total			27	100

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada siklus II ini terdapat peningkatan yang cukup baik. Hal ini terdapat dengan adanya siswa yang telah mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik terhitung dengan jumlah 11 orang siswa dengan persentase 4074%. Terlihat juga bahwa sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 33,33% dengan kategori baik, dan 7 orang siswa dengan persentase 25,93% termasuk kategori cukup.

Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dengan sesudah tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh perkembangan individu untuk penghargaan kelompok secara kooperatif. Berdasarkan hasil ulangan harian atau hasil belajar siswa pada siklus I kriteria penghargaan setiap kelompok adalah kelompok I, dan kelompok II good team, kelompok III dan kelompok IV great team. Dan hasil belajar siswa pada Siklus II kriteria penghargaan semua kelompok adalah super team. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan perbandingan kedua diklus tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Kemampuan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I dan II

No	Kriteria	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Jelek	44,45	-
2	Kurang	33,34	-
3	Cukup	14,81	25,93
4	Baik	7,40	33,33
5	Sangat Baik	-	40,74

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kemampuan hasil belajar matematika siswa sudah mengalami peningkatan dari sebelum melakukan tindakan (siklus I) dan setelah melakukan tindakan (siklus II). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat salah satu kriterianya bahwa kriteria sangat baik dari 0% meningkat hingga 40, 74%. Hal tersebut mengakibatkan persentase pada

kriteria-kriteria yang lainnya secara otomatis mengalami penurunan.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan dapat disimpulkan bahwa semua tahapan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) sudah dilaksanakan dengan baik dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti melihat hasil belajar siswa dari sebelum melakukan tindakan (siklus I) dan setelah melakukan tindakan (siklus II). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat salah satu hasil belajar siswa bahwa kriteria nilai dari 0% meningkat hingga 40, 74% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut mengakibatkan persentase pada kriteria-kriteria yang lainnya secara otomatis mengalami penurunan. Dan pada aktivitas siswa selama pembelajaran sudah mengalami peningkatan, pembelajaran lebih efektif karena adanya perbaikan dari pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMPN 02 Ampek Angkek dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT)) sudah mengalami peningkatan dari sebelum melaksanakan tindakan.

Referensi

- Anita Lei (2008), *Cooperatif Learning*, Jakarta: PT. Grasindo
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, Muhammad. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuningan*. Jurnal Pendidikan Dasar islam. Vol,8. No,2
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kusumah, W & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks.
- Nana Sudjana (1988), *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru
- Ngalim Purwanto (2013), *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rociati Wiraatmaja (2005), *Metoda PTK Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya
- Suharsimi Arikunto, dkk, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara*: Jakarta
- Syahrilfuddin, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode PTK untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaenal Aqib (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Yrama Widya.